

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP  
MANAJEMEN LABA INFORMATIF**



المعهد الإسلامي  
الاستدرا الإندونيسي

**SKRIPSI**

Oleh:

Nama: Nyimas Alya Laitajannah Fadhillah

No. Mahasiswa: 18312235

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA  
INFORMATIF**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana  
Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisni dan Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Nyimas Alya Laitajannah Fadhillah

No. Mahasiswa: 18312235

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

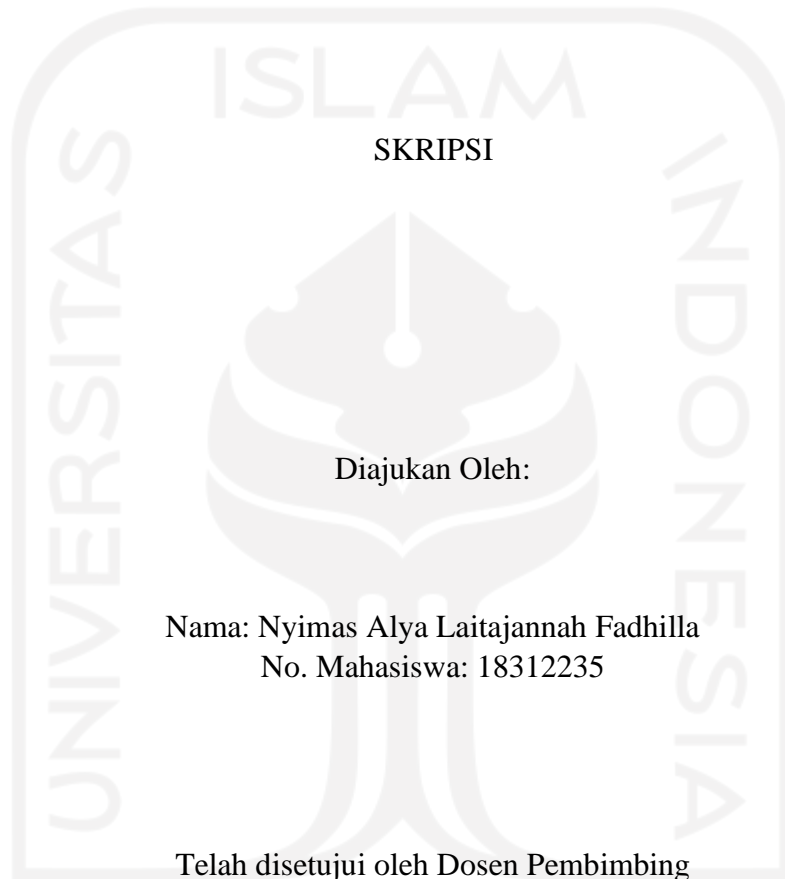
## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Penulis,  
(Nyimas Alya Laitajannah Fadhilla)

**PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA  
INFORMATIF**



SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Nyimas Alya Laitajannah Fadhillah  
No. Mahasiswa: 18312235

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 10 Januari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ahada Nurfauziya', is written over the watermark. The signature is fluid and cursive, with a horizontal line underneath it.

Dosen Pembimbing,

(Ahada Nurfauziya SE., M.Ak., Ak.)



FAKULTAS  
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja  
Universitas Islam Indonesia  
Condong Catur Depok Yogyakarta 55283  
T. (0274) 881546, 885376  
F. (0274) 882589  
E. fbe@uii.ac.id  
W. fbe.uii.ac.id

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Pada Semester Ganjil 2021/2022, hari Senin, tanggal 07 Februari 2022, Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : NYIMAS ALYA LAITAJANNAH FADHILLA  
NIM : 18312235  
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba Informatif  
Dosen Pembimbing : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

**Lulus**

Nilai : A  
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

**Tim Penguji:**

Ketua Tim : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.  
Anggota Tim : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.



Yogyakarta, 08 February 2022

Ketua Program Studi Akuntansi,

Mahmudi, Dr., SE., M.Si., Ak., CMA  
NIK. 023120104

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba Informatif**

Disusun oleh : NYIMAS ALYA LAITAJANNAH FADHILLA

Nomor Mahasiswa : 18312235


Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Senin, 07 Februari 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Ahada Nur Fauziya, SE., Ak., M.Ak.

Penguji : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

  
Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman yang telah membawa dan menyebarkan ajaran Islam sebagai rahmatan lil' alamin. Penelitian berjudul "PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP MANAJEMEN LABA INFORMATIF" disusun untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata 1 (S1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang mencintai hamba-Nya dengan senantiasa memberikan kesehatan, kesempatan, kemudahan, serta menjawab setiap doa hamba-Nya dalam menjalani keseharian sebagai seorang muslim yang berjuang menuntut ilmu di jalan-Nya. Penulis sangat bersyukur atas nikmat yang telah Engkau berikan, Ya Rabb.
2. Nabi Muhammad SAW, baginda Rasulullah yang selalu merindukan ummatnya, suri tauladan bagi seluruh khalifah di muka bumi. Semoga

keteladanan beliau dalam segala hal akan terus menjadi pedoman bagi penulis dalam memperbaiki diri dengan menjalani kehidupan sebagai seorang muslim, pelajar dan calon pemimpin di masa mendatang.

3. Ayah Zulkifli Lubis dan Ibu Almarhumah Tutik Winarsih yang sudah rela menjadi relawan kehidupan penulis dari kelahiran, masa kecil, masa pertumbuhan dan hingga saat ini dan menjadi penyemangat kehidupan penulis.
4. Ibu Ahada Nurfauziya SE., M.Ak., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih sudah membimbing penulis dalam dunia perkuliahan dan proses pengerjaan skripsi. Semoga kesehatan selalu diberikan kepada ibu beserta keluarga.
5. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., CMA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Sarjana FBE UII beserta segenap jajaran pengajar Prodi Akuntansi atas segala ilmu yang penulis peroleh.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga selalu dalam perlindungan Allah SWT.

Wassalamualaikum wr.wb

Penulis,

Nyimas Alya Laitajannah Fadhillah



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Halaman Berita Acara Ujian Skripsi</b> .....	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xiv</b>
<b>Abstract</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori dan Pengertian Variabel .....	12
2.1.1. Teori Keagenan .....	12
2.1.2. Teori Pensinyalan.....	15
2.1.3. Manajemen Laba.....	16
2.1.4. Kepemilikan Saham .....	23
2.2. Telaah Penelitian Terdahulu .....	25
2.3. Hipotesis Penelitian .....	26
2.3.1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Informatif.....	26
2.3.2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Informatif .....	28
2.3.3. Kepemilikan Asing dan Manajemen Laba Informatif .....	29

2.4. Kerangka Penelitian .....	30
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1. Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	34
3.3.1. Variabel Dependen .....	34
3.3.2. Variabel Independen .....	37
3.4. Model Empiris .....	37
3.5. Formulasi Hipotesis .....	38
3.6. Metode Analisis Data .....	39
3.6.1. Uji Pendahuluan .....	39
3.6.2. Uji Hipotesis .....	41
<b>BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1. Hasil Pengumpulan Data .....	43
4.2. Statistik Deskriptif.....	44
4.3. Uji Pendahuluan .....	45
4.3.1. Uji <i>Overall Model Fit</i> .....	45
4.3.2. <i>Goodness of Fit Test</i> .....	46
4.3.3. <i>Nagelkerke R Square</i> .....	47
4.3.4. Matriks Klasifikasi .....	47
4.4. Analisis Regresi Logistik .....	48
4.4.1. Hasil Uji Regresi Logistik.....	48
4.4.2. Uji Hipotesis .....	50
4.5. Pembahasan .....	51
4.5.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Informatif .....	51
4.5.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Informatif .....	53
4.5.3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba Informatif.....	54
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Implikasi Penelitian .....	56

5.3. Keterbatasan Penelitian .....	57
5.4. Saran Penelitian Selanjutnya .....	57
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3.1. Penentuan Manajemen Laba Informatif dan Oportunis .....	35
Tabel 4.1. Sampel Penelitian.....	43
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif (Kepemilikan Saham) .....	44
Tabel 4.3. Statistik Deskriptif (Manajemen Laba).....	45
Tabel 4.4. <i>Overall Model Fit</i> .....	46
Tabel 4.5. <i>Goodness of Fit Test</i> .....	46
Tabel 4.6. <i>Nagelkerke R Square</i> .....	47
Tabel 4.7. Matriks Klasifikasi.....	48
Tabel 4.8. Regresi Logistik .....	49

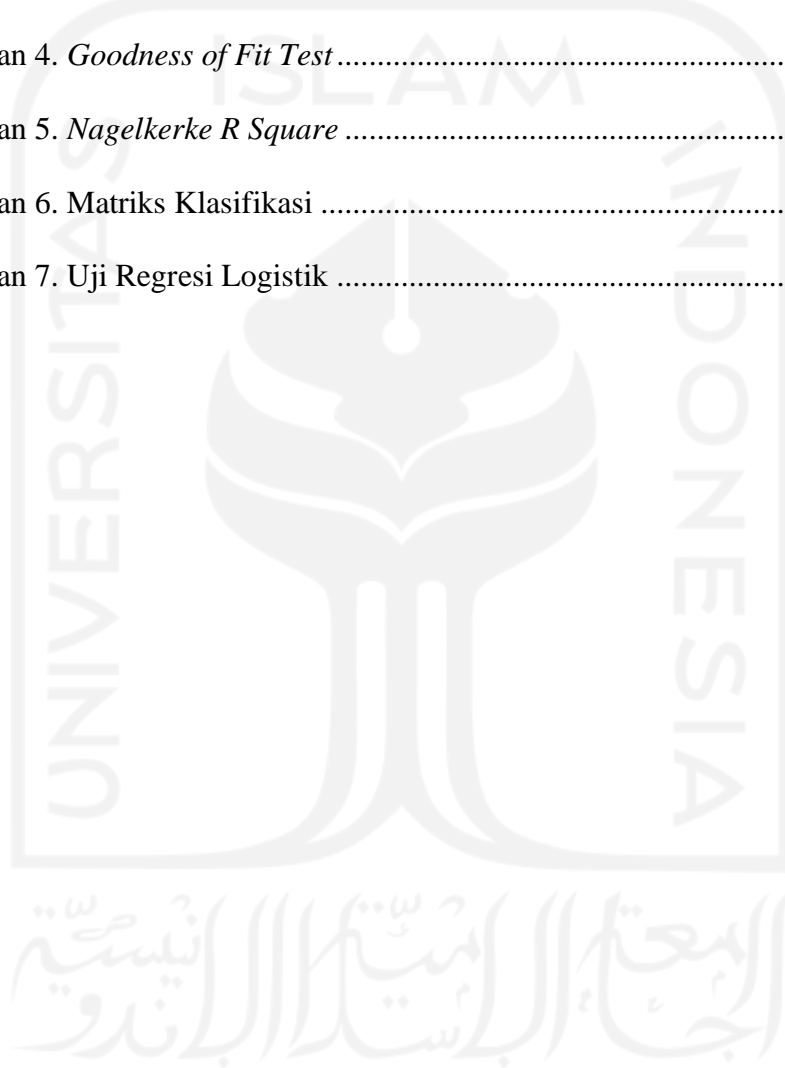
## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Penelitian .....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perusahaan Sampel .....	62
Lampiran 2. Statistik Deskriptif .....	66
Lampiran 3. <i>Overall Model Fit</i> .....	67
Lampiran 4. <i>Goodness of Fit Test</i> .....	68
Lampiran 5. <i>Nagelkerke R Square</i> .....	69
Lampiran 6. Matriks Klasifikasi .....	70
Lampiran 7. Uji Regresi Logistik .....	71



**Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba Informatif**  
*The Effect of Share Ownership on Informative Earnings Management*

**ABSTRACT**

*This research paper aims to examine the effect of share ownership on informative earnings management. Research sample includes 140 manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange 2018-2020. Share ownership includes managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership. Informative earnings management is measured by comparison between discretionary accruals and earnings growth. Data analysis method uses logistic regression test. Based on data analysis, the result shows that managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership have positive effects on informative earnings management.*

**Keywords:** *managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, informative earnings management*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan saham terhadap manajemen laba informatif, Sampel penelitian terdiri dari 140 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Manajemen laba informatif diukur dengan membandingkan *discretionary accruals* dengan pertumbuhan laba. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.

**Kata kunci:** kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, manajemen laba informatif

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban kinerja manajemen yang disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi yang terkait dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta arus kas yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013, para. 7 PSAK 1).

Informasi laba merupakan salah satu informasi kinerja perusahaan yang penting yang dilaporkan di laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan informasi paling vital yang menggambarkan mengenai stabilitas dan kekuatan keuangan dan perusahaan (Tabassum dkk., 2015). Informasi tersebut mengacu pada elemen *bottom line* dari laporan laba rugi yang menggambarkan bagaimana perusahaan memberikan manfaat keuangan dan nilai tambah bagi pemilik, sekaligus mampu untuk memprediksi kinerja masa depan. Laba juga mampu untuk mengevaluasi bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Peran informasi laba yang penting membuat manajemen memiliki kepentingan terhadap informasi laba (Tabassum dkk., 2015).

Karena laba merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan, maka perusahaan memiliki kepentingan untuk fokus dalam menghasilkan laba. Hal tersebut memotivasi perusahaan untuk mengatur besarnya laba yang dilaporkan



melalui perilaku manajemen laba, yaitu mengubah besaran laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan celah standar laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan perilaku yang penting untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan karena adanya kasus Enron. Pada tahun 2002, Enron mengalami kebangkrutan karena melakukan manipulasi laba dan menutupi masalah keuangan dan kerugian perusahaan (Shirur, 2011). Kasus Enron merupakan gambaran mengenai adanya praktik manajemen laba dan akibat buruknya bagi perusahaan. Pada tahun 2015, perusahaan Toshiba juga terbukti melakukan *mark up* laba di Indonesia. Toshiba melakukan *mark up* atas laba usaha perusahaan dalam kurun waktu 7 tahun sebesar US\$ 1,2 miliar selama tujuh tahun. Kasus tersebut membuat nilai perusahaan Toshiba mengalami penurunan sebesar US\$ 13,4 miliar (Prasetya & Gayatri, 2016). Kasus tersebut menurunkan tingkat kepercayaan investor. Menurunnya reputasi perusahaan Toshiba menyebabkan menurunnya pendanaan dari investor dan mengganggu aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetya & Gayatri, 2016). Di Indonesia, praktik manajemen laba merupakan isu penting karena menurut survey yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Cooper*, perusahaan Indonesia cenderung melakukan praktik manajemen laba (Purwanto, 2012).

Rasmussen (2013) menjelaskan bahwa perusahaan manufaktur lebih sering melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan lain karena adanya ketidakpastian tingkat penjualan. Ketidakpastian penjualan berasal dari adanya penyesuaian harga dan kuantitas produk yang selalu dilakukan oleh distributor karena distributor juga menghadapi ketidakpastian permintaan dari konsumen akhir

(Rasmussen, 2013). Ketidakpastian penjualan berdampak pada volatilitas penjualan yang tinggi sehingga mengakibatkan laba juga memiliki volatilitas tinggi (Ahmed & Azim, 2015).

Dalam konteks teori keagenan, konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemilik merupakan penyebab timbulnya praktik manajemen laba. Konflik kepentingan tersebut juga dipengaruhi oleh asimetri informasi yaitu keadaan manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak dan detail dibandingkan pemilik perusahaan karena manajemen perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari. Dalam hubungan keagenan tersebut, peran pemilik sangat penting dalam menjalankan pengawasan agar manajemen tidak melakukan tindakan oportunistik seperti praktik manajemen laba.

Dalam konteks perusahaan *go public*, pemilik digambarkan sebagai pemegang saham sehingga tipe kepemilikan saham berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Tipe kepemilikan saham pertama yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan oleh para manajer. Dalam kondisi manajer yang memiliki saham perusahaan, manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga berperan sebagai pemegang saham. Karena penurunan asimetri informasi dan pengurangan konflik kepentingan merupakan salah satu kepentingan yang memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka manajer yang memiliki saham perusahaan akan mengambil keputusan yang mendukung adanya penurunan asimetri informasi dan pengurangan konflik kepentingan. Manajer yang memiliki saham perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham,

termasuk mengurangi praktik manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas informasi laba.

Tipe kepemilikan saham kedua yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi, yaitu kepemilikan oleh perusahaan lain, lembaga keuangan, dan institusi bisnis lainnya. Fungsi pengawasan oleh pihak institusi memiliki fungsi pengawasan yang lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu, karena pihak institusi memiliki pengetahuan bisnis industri serta pengetahuan pelaporan keuangan lebih baik dibandingkan pemegang saham individu. Pemegang saham institusi lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan penelitian mengenai perusahaan dan industrinya, dibandingkan pemegang saham individu yang cenderung memiliki waktu terbatas dalam mengawasi perusahaan (Man & Wong, 2013). Dengan pemahaman bisnis industri yang lebih baik, pemegang saham institusi mampu mengawasi apakah manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Tipe kepemilikan saham ketiga yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak dari negara lain. Pemegang saham asing lebih *sophisticated* dibandingkan pemegang saham lokal, karena pemegang saham asing memiliki *international capital network* yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal, sehingga memiliki kemampuan pengambilan keputusan investasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal (Jiang & Kim, 2004). Kepemilikan asing dari negara-negara yang penerapan pengawasan baik akan mengaplikasikan penerapan tersebut di perusahaan negara-negara yang

penerapan pengawasan masih berkembang, karena pemegang saham asing akan menghadapi risiko reputasi dan legal apabila tidak melaksanakan pengawasan yang baik (Klapper dkk., 2006). Kemampuan pemegang saham asing yang baik mampu mengawasi manajemen dalam mencegah tindakan oportunistik termasuk mencegah perilaku manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing mampu mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba. Nguyen dkk. (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing mengurangi praktik manajemen laba. Ajay dan Madhumathi (2015) menemukan bahwa pemegang saham institusi, baik asing maupun lokal, berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Guo dkk. (2015) juga membuktikan bahwa kepemilikan asing mengurangi praktik manajemen laba.

Di sisi lain, beberapa penelitian terdahulu tidak menemukan bukti peran pemegang saham manajerial, institusi, dan pihak asing mampu mengurangi praktik manajemen laba. Lin dan Manowan (2012) menemukan bahwa pemegang saham institusi jangka pendek meningkatkan praktik manajemen laba, sedangkan pemegang saham institusi jangka panjang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Paik dan Koh (2014) menemukan bahwa pemegang saham asing menghindari laba negatif dan mengelola laba untuk memenuhi target laba. Thesima dan Shuto (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang tidak konsisten terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian terdahulu mengenai peran pemegang saham yang tidak konsisten terhadap perilaku manajemen laba. Ketidakkonsistenan penelitian terdahulu terjadi karena tidak ada pemisahan antara manajemen laba informatif dan manajemen laba oportunistik. Scott (2014) menjelaskan praktik manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen dapat sebagai tindakan oportunistik atau sebagai motivasi efisiensi kontrak (informatif). Manajemen laba sebagai tindakan oportunistik bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba informatif bertujuan untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi bisnis perusahaan, sehingga manajemen laba informatif mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Dalam konteks manajemen laba informatif, kebijakan akuntansi oleh pihak manajemen perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan informasi laba dalam memberikan gambaran nilai ekonomi. Subramanyam (1996) menemukan bahwa manajemen laba dapat bersifat informatif, yaitu manajemen melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi yang mampu membuat informasi laba memberikan prediksi yang lebih baik mengenai arus kas, penjualan, serta pembagian dividen di masa depan. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa manajemen laba direspon positif oleh investor (Siregar & Utama, 2009; Subramanyam, 1996), karena manajemen laba dapat digunakan sebagai pensinyalan (Simamora, 2018) dan membantu investor menilai kemampuan

manajemen dan meramal kinerja di masa depan (Gunny, 2010). Respon positif investor terhadap manajemen laba merupakan salah satu indikator bahwa manajemen laba yang dilakukan merupakan manajemen laba informatif.

Sebagai tindakan oportunistik, manajemen laba dilakukan untuk menutupi kondisi perusahaan yang buruk. Manajemen laba oportunistik dapat meningkatkan asimetri informasi yang lebih besar. Cohen dkk. (2011) menemukan bukti yang menunjukkan manajemen menggunakan jaminan akrual untuk mengelola pendapatan secara oportunistik untuk memenuhi target laba.

Peran pemegang saham yaitu melakukan pengawasan terhadap manajer untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham hanya akan mengurangi praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik. Di sisi lain, karena manajemen laba informatif mampu mengurangi asimetri informasi, maka pemegang saham akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba informatif. Pemegang saham manajerial, institusi, dan asing cenderung mengurangi tindakan manajemen laba oportunistik, namun meningkatkan manajemen laba informatif yang dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan nilai saham. Lin dkk. (2016) menemukan fungsi pengawasan melalui *corporate governance* hanya menurunkan tingkat manajemen laba oportunistik dan meningkatkan manajemen laba informatif. Putra dan Mela (2019) juga menemukan peran pemegang saham yang mendukung adanya manajemen laba informatif serta mengurangi perilaku oportunistik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, ada beberapa pokok permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini. Pertama, adanya beberapa

kasus manajemen laba seperti kasus Enron di Amerika dan kasus Toshiba di Indonesia yang menyebabkan kebangkrutan. Kedua, peran pemegang saham penting untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga mampu mengurangi manajemen laba. Ketiga, penelitian terdahulu menyajikan hasil yang tidak konsisten antara pemegang saham dan manajemen laba. Di satu sisi, beberapa penelitian menunjukkan peran pemegang saham (manajerial, institusi, asing) mampu mengurangi manajemen laba (Ajay & Madhumathi, 2015; Guo dkk., 2015; Nguyen dkk., 2021), namun di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran pemegang saham (manajerial, institusi, asing) justru meningkatkan praktik manajemen laba (L. Lin & Manowan, 2012; Paik & Koh, 2014; Teshima & Shuto, 2008). Keempat, ada dua tipe manajemen laba yang menyebabkan penelitian terdahulu tidak konsisten, yaitu manajemen laba informatif dan oportunistik. Di satu sisi, pemegang saham cenderung mendukung manajemen laba informatif karena meningkatkan kemampuan informasi laba memberikan gambaran nilai ekonomi perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham cenderung mengurangi manajemen laba oportunistik yang dapat meningkatkan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Penelitian mengenai manajemen laba informatif di Indonesia penting dilakukan karena Siregar dan Utama (2009) menemukan bahwa sebagian besar manajemen laba yang terjadi di Bursa Efek Indonesia merupakan manajemen laba informatif khususnya pada perusahaan dengan pemegang saham yang memiliki pengawasan yang baik. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini menguji **“Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Manajemen Laba Informatif”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba informatif.
2. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif.
3. Menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba informatif.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk terlibat dalam manajemen laba informatif dibandingkan manajemen laba oportunistik yang bermanfaat dalam pengurangan asimetri informasi. Hasil penelitian ini



juga dapat menjadi masukan bagi pelaku pasar modal untuk menginvestasikan dana pada saham perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba informatif dibandingkan manajemen laba oportunistis.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah literatur mengenai dua pandangan mengenai manajemen laba, yaitu manajemen laba informatif dan manajemen laba oportunistis, serta hubungannya dengan pengawasan oleh pemegang saham, sehingga dapat menjawab ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu.

### 1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori keagenan, teori pensinyalan, manajemen laba, kepemilikan saham, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

#### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, variabel penelitian, model penelitian, formulasi hipotesis, dan metode analisis data.

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian tentang hasil analisis statistik deskriptif, uji regresi logistik, analisis regresi logistik, dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori dan Pengertian Variabel**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai teori yang menggambarkan hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori ini mengasumsikan pemisahan antara fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan perusahaan. Pemisahan fungsi tersebut terjadi karena bisnis perusahaan semakin tumbuh besar dan kompleks sehingga pemilik tidak mampu lagi untuk mengelola perusahaan sendirian. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan merupakan pihak internal yang diberi wewenang untuk mengurus bisnis perusahaan. Pihak pemilik atau pemegang saham merupakan pihak eksternal yang memberikan wewenang pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Manajemen wajib mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik.

Kontrak antara manajemen dan pemilik dipengaruhi oleh biaya dan kompensasi terkait hubungan kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Jika tidak ada kesesuaian kompensasi di dalam kontrak tersebut, maka manajemen akan berperilaku oportunistik yang menyebabkan munculnya biaya keagenan. Biaya keagenan tersebut meliputi biaya pengawasan terhadap manajemen, biaya kepatuhan manajemen, serta peluang terjadinya kerugian.

Masalah utama yang terjadi dalam hubungan keagenan adalah apakah manajemen mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik (Panda & Leepsa, 2017). Di satu sisi, tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dapat tercapai apabila difasilitasi oleh koordinasi dan kerja sama yang baik antara manajemen dan pemilik. Di sisi lain, tujuan tersebut sulit untuk dilaksanakan karena setiap pihak memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda, sehingga muncul adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Dalam konteks rasionalitas perilaku manusia, manajemen akan memilih terlebih dahulu kepentingan yang mampu mensejahterahkan diri mereka sendiri (Panda & Leepsa, 2017).

Salah satu penyebab konflik antara manajemen dan pemilik yaitu adanya asimetri informasi (Panda & Leepsa, 2017). Di satu sisi, manajemen mengelola aktivitas bisnis sehari-hari sehingga memiliki semua informasi terkait perusahaan. Di sisi lain, pemilik bergantung kepada manajemen untuk mendapatkan informasi tersebut. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik membuat pemilik tidak menerima informasi dari manajemen dalam jumlah dan kualitas yang sama.

Jiraporn dkk. (2008) menjelaskan pemilik mendapatkan informasi perusahaan, khususnya kinerja manajemen, dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Karena konflik kepentingan yang memicu adanya asimetri informasi, maka manajemen melaporkan kinerjanya kepada pemilik untuk kepentingan manajemen sendiri, seperti mendapatkan kompensasi, dengan melaporkan kinerja yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Scott, 2014). Salah satu perilaku manajemen tersebut yaitu praktik manajemen laba oportunistis.

Dalam perkembangan teori keagenan, Pepper dan Gore (2015) menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai teori keagenan dan merumuskan teori baru yaitu teori perilaku keagenan. Teori perilaku keagenan menjelaskan lebih dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik dari sisi motivasi manajemen dalam memenuhi kepentingan pemilik. Teori perilaku keagenan tidak hanya menjelaskan mengenai konflik kepentingan, tetapi juga menjelaskan mengapa terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Pepper dan Gore (2015) menjelaskan bahwa motivasi manajemen dapat menjelaskan mengapa manajemen bersedia atau menolak untuk memenuhi kepentingan pemilik. Motivasi manajemen dapat menjelaskan mengapa manajemen melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini, motivasi manajemen laba oleh manajemen perusahaan dapat bersifat oportunistik dan efisiensi kontrak (informatif). Di satu sisi, motivasi oportunistik dapat meningkatkan konflik antara manajemen dan pemilik karena manajemen berusaha menutupi kondisi perusahaan sebenarnya, sedangkan di sisi lain, motivasi efisiensi kontrak (informatif) mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik karena manajemen sedang memberikan sinyal mengenai informasi privat mengenai kondisi perusahaan (Z. Lin dkk., 2016).

Konflik kepentingan tersebut dapat diatasi dengan adanya peran pemilik yang mampu melakukan pengawasan yang baik terhadap pihak manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan yang baik dapat mengurangi biaya keagenan. Pemilik yang mampu mengawasi manajer dengan baik akan mampu mengurangi perilaku manajemen yang hanya memenuhi kepentingan pihak manajemen dibandingkan kepentingan pemilik.

### 2.1.2. Teori Pensinyalan

Di satu sisi, asimetri informasi yang berlandaskan konflik kepentingan akan menyebabkan adanya perilaku oportunistik (Panda & Leepsa, 2017). Di sisi lain, asimetri informasi yang berlandaskan pemenuhan kepentingan pemilik akan membuat manajemen perusahaan memberikan sinyal mengenai informasi yang tidak diketahui oleh pihak eksternal perusahaan (Connelly dkk., 2011). Teori pensinyalan menjelaskan adanya kebutuhan perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal untuk menunjukkan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak dapat dikomunikasikan secara langsung melalui laporan perusahaan (Connelly dkk., 2011). Informasi yang dikeluarkan perusahaan harus dapat ditangkap oleh pihak lain, termasuk pemilik, sebagai sinyal mengenai keunggulan dan prospek perusahaan (Simamora, 2018, 2019). Pemberian sinyal akan berdampak penting bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen dapat memilih metode akuntansi dan menggunakan kebijakan estimasi yang mampu memberikan sinyal mengenai prospek kinerja dan kualitas perusahaan (Z. Lin dkk., 2016). Standar akuntansi telah memfasilitasi pilihan metode akuntansi dan kebijakan estimasi sehingga manajemen dapat menggunakan pengetahuan dan kesempatan bisnis yang ada untuk memilih metode dan estimasi akuntansi yang sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan. Kebijakan pelaporan keuangan tersebut sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan, khususnya pemilik, karena meningkatkan keinformatifan informasi akuntansi (Z. Lin dkk., 2016; Siregar & Utama, 2009; Subramanyam, 1996).

Pensinyalan melalui pemilihan metode akuntansi dan kebijakan estimasi dapat melalui praktik manajemen laba informatif (Z. Lin dkk., 2016). Melalui manajemen laba informatif, manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal bahwa pemilihan metode akuntansi dan kebijakan estimasi membantu untuk memprediksi arus kas (Gunny, 2010; Subramanyam, 1996), kinerja (Simamora, 2019), dan dividen (Smith & Pennathur, 2019), serta meningkatkan kualitas laba (Simamora, 2018).

Untuk memastikan bahwa manajemen memenuhi kepentingan pemilik dan menghadapi kondisi asimetri informasi dengan melakukan pensinyalan, maka peran pemilik juga penting dalam mengawasi manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik yang mampu mengawasi manajemen dengan baik akan membuat manajemen memenuhi kepentingan pemilik dengan melakukan pensinyalan informasi melalui manajemen laba informatif.

### **2.1.3. Manajemen Laba**

Akuntansi merupakan metode pengukuran dan komunikasi terkait informasi ekonomi perusahaan yang disampaikan kepada pengguna informasi keuangan (Ghazali dkk., 2015). Informasi akuntansi disusun dalam sebuah laporan keuangan. Pengguna informasi akuntansi tersebut adalah pemegang saham, kreditor, pemasok, pelanggan, regulator, serta pihak-pihak publik lainnya. Informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi profitabilitas, investasi, serta kondisi bisnis perusahaan secara umum untuk pengambilan keputusan tergantung kepentingan tipe pengguna informasi keuangan.

Tanggung jawab pelaporan keuangan ada pada manajemen perusahaan (Scott, 2014). Sebagai pihak internal perusahaan, manajer memanfaatkan pengetahuan mengenai bisnis dan kondisi lingkungan perusahaan untuk menyusun informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan (Z. Lin dkk., 2016). Karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan, maka ada kesempatan bagi manajemen perusahaan menggunakan diskresi mengenai pilihan metode dan estimasi akuntansi dalam pelaporan keuangan (Z. Lin dkk., 2016). Kebijakan akuntansi yang digunakan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan manajemen saja atau dapat juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Penggunaan diskresi tersebut disebut dengan manajemen laba.

Ada beberapa definisi mengenai manajemen laba. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen secara sengaja terhadap laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai penggunaan estimasi akuntansi dalam laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan mengenai kondisi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi efisiensi kontrak antara manajemen dan pihak eksternal. Scott (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan metode dan estimasi akuntansi untuk mengubah besaran laba dengan tujuan tertentu.

Metode manajemen laba yang mungkin digunakan yaitu pemilihan metode akuntansi. Manajemen perusahaan dapat memilih metode penilaian persediaan antara *LIFO* atau *average* dalam menentukan besaran harga pokok penjualan yang dapat mempengaruhi besaran laba. Manajemen perusahaan juga dapat memilih



metode penyusutan aset tetap antara garis lurus atau saldo menurun ganda dalam menentukan besaran beban penyusutan yang juga mempengaruhi besaran laba. Dalam pengakuan penjualan, manajemen dapat memilih untuk menggunakan *FOB shipping point* atau *FOB destination* dalam menentukan besaran penjualan, khususnya mendekati akhir periode tutup buku perusahaan.

Metode manajemen laba yang juga mungkin digunakan yaitu estimasi akuntansi. Manajemen perusahaan dapat menggunakan pertimbangannya sendiri untuk menentukan besaran kerugian piutang yang akan dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi perusahaan.

Manajemen laba dibagi menjadi dua perilaku yaitu manajemen laba oportunistik dan manajemen laba informatif (Z. Lin dkk., 2016). Perbedaan tersebut berdasarkan motivasi dan tujuan yang melandasi adanya manajemen laba. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik dilandasi oleh kepentingan manajemen perusahaan untuk memenuhi kepentingannya sendiri, seperti kepentingan kompensasi dan bonus, pelanggaran kontrak utang, atau mengurangi biaya politik (Scott, 2014). Manajemen laba informatif merupakan manajemen laba yang dilandasi adanya efisiensi kontrak yaitu pemilihan kebijakan metode dan estimasi akuntansi bertujuan untuk memberikan ruang bagi manajemen dalam mengantisipasi kejadian tak terduga (Scott, 2014).

Beberapa bentuk manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan perataan laba (Scott, 2014). *Taking a bath* merupakan perilaku manajemen laba untuk mengurangi laba secara besar-besaran sesaat sebelum periode peningkatan nilai dan profitabilitas perusahaan (Scott, 2014). Hal

tersebut dilakukan untuk memindahkan penurunan laba di masa depan menjadi penurunan laba atau kerugian pada periode saat ini sehingga profitabilitas di periode berikutnya meningkat drastis. Hal tersebut dilakukan karena adanya kerugian pada periode saat ini serta adanya krisis yang membuat perusahaan tidak mampu meningkatkan laba sehingga manajemen perusahaan memutuskan untuk *clear the desk*. *Taking a bath* juga dapat terjadi karena adanya motivasi pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). Pergantian CEO terjadi karena kinerja buruk CEO lama. CEO baru ditunjuk pada saat kondisi kinerja yang buruk akibat CEO lama sehingga CEO akan melakukan *taking a bath* agar CEO baru pada periode berikutnya dapat memiliki kinerja yang lebih baik (Scott, 2014).

*Income minimization* merupakan perilaku manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan dengan alasan laba periode saat ini terlalu tinggi (Scott, 2014). Motivasi *income minimization* yaitu agar perusahaan dapat mengurangi biaya-biaya lain sebagai dampak profitabilitas yang terlalu tinggi. Dalam konteks manajemen laba oportunistik, *income minimization* bertujuan untuk mengurangi biaya politik (Watts & Zimmerman, 1990) dan beban pajak (Scott, 2014). Dalam konteks manajemen laba informatif, *income minimization* bertujuan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (konservatisme) atas risiko yang terjadi di masa depan dengan mengakui potensi rugi dan menunda pengakuan potensi laba di masa depan.

*Income maximization* merupakan perilaku manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan dengan alasan laba periode saat ini terlalu rendah (Scott, 2014). Motivasi *income maximization* yaitu agar perusahaan dapat

terlihat memiliki kinerja yang baik di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks manajemen laba oportunistik, *income maximization* bertujuan untuk meningkatkan kompensasi berbasis laba yang akan diperoleh manajemen (Watts & Zimmerman, 1990), untuk mengatasi adanya pelanggaran kontrak utang karena target laba yang tidak sesuai dengan kreditor (Watts & Zimmerman, 1990), serta meningkatkan harga saham khususnya pada saat penawaran saham periode *Initial Public Offering* (IPO) atau *Seasoned Public Offering* (SEO) untuk mendapatkan pendanaan ekuitas yang tinggi (Scott, 2014). Dalam konteks manajemen laba informatif, *income maximization* bertujuan untuk menunjukkan kualitas perusahaan yang sesungguhnya dalam mengurangi beban atau meningkatkan penjualan.

Perataan laba merupakan perilaku manajemen laba dengan meningkatkan atau menurunkan laba karena adanya fluktuasi laba (Scott, 2014). Motivasi perataan laba yaitu agar laba terlihat stabil dan mengikuti pola tertentu. Untuk *stakeholder* dengan referensi *risk-averse*, perusahaan dengan laba yang stabil dinilai memiliki kinerja yang baik.

#### **2.1.3.1. Manajemen Laba Informatif**

Dalam konteks manajemen laba informatif, kebijakan mengubah besaran laba oleh manajemen mampu meningkatkan kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi (Z. Lin dkk., 2016). Penelitian terdahulu menyediakan hasil penelitian bahwa manajemen perusahaan telah melakukan manajemen laba informatif. Subramanyam (1996) menemukan manajemen laba meningkatkan persistensi laba dan memprediksi profitabilitas di masa depan. Jiraporn dkk. (2008)

menemukan manajemen laba informatif terjadi pada saat biaya keagenan rendah. Pham dkk. (2019) juga membuktikan bahwa manajemen laba informatif terjadi pada auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

Di Indonesia, Simamora (2018, 2019) menemukan manajemen laba mampu meningkatkan prediktabilitas laba dan menjelaskan laba masa depan khususnya jika perusahaan di audit oleh auditor berkualitas tinggi. Siregar dan Utama (2009) juga menemukan bahwa manajemen laba di Indonesia direspon positif oleh pelaku pasar modal di Bursa Efek Indonesia.

Misalnya, di satu sisi, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan laba melalui penurunan estimasi beban kerugian piutang. Penurunan estimasi beban kerugian piutang dilakukan untuk menginformasikan bahwa manajemen mampu untuk menagih tingkat piutang yang besar dari pelanggan, sehingga piutang yang tak tertagih menjadi kecil. Dengan adanya kemampuan penagihan yang baik, maka ada indikasi peningkatan kinerja, salah satunya peningkatan laba. Di sisi lain, manajemen laba dilakukan untuk menurunkan laba melalui peningkatan estimasi beban kerugian piutang. Peningkatan estimasi beban kerugian piutang dilakukan untuk menginformasikan bahwa manajemen berhati-hati atas risiko pelanggan tidak mampu membayar. Prinsip kehati-hatian manajemen muncul untuk mengantisipasi ketidakpastian bisnis di masa depan. Risiko ketidakpastian bisnis di masa depan dicerminkan dengan penurunan laba periode berjalan. Adanya peningkatan laba berdasarkan manajemen laba informatif akan dikonfirmasi dengan informasi perubahan laba dari periode sebelumnya ke periode saat ini yang juga meningkat, sebaliknya penurunan laba berdasarkan manajemen laba informatif akan

dikonfirmasi dengan informasi perubahan laba dari periode sebelumnya ke periode saat ini yang juga menurun. Konfirmasi tersebut mengindikasikan bahwa manajemen laba menginformasikan adanya pertumbuhan atau penurunan laba.

### **2.1.3.2. Manajemen Laba Oportunis**

Sebagai tindakan oportunis, manajemen laba dilakukan untuk menutupi kondisi perusahaan yang buruk (Z. Lin dkk., 2016). Jiraporn dkk. (2008) menemukan manajemen laba oportunis terjadi pada saat konflik keagenan tinggi. Pham dkk. (2019) juga membuktikan bahwa manajemen laba oportunis terjadi pada auditor memberikan opini *going concern*. Cohen dkk. (2011) menemukan bukti yang menunjukkan manajemen menggunakan jaminan akrual untuk mengelola pendapatan secara oportunis untuk memenuhi target laba. Irani dan Oesch (2016) menunjukkan bahwa manajemen menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek sebagai respons terhadap tekanan analis. Manajemen laba oportunis juga dilakukan untuk menutupi kinerja buruk pada *seasoned equity offering* (SEO) untuk menaikkan harga saham (Kothari dkk., 2016).

Di Indonesia, Nuryaman (2013) menyatakan bahwa manajemen laba oportunis direspon negatif oleh pelaku pasar modal karena praktik manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas informasi akuntansi. Simamora (2018, 2019) menemukan manajemen laba mengurangi prediktabilitas laba dan mengurangi laba masa depan khususnya jika perusahaan di audit oleh auditor yang memiliki kualitas rendah.

Misalnya, di satu sisi, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan laba melalui penurunan estimasi beban kerugian piutang. Dalam konteks manajemen laba oportunistik, penurunan estimasi beban kerugian piutang dilakukan pada saat perusahaan tidak mampu menagih piutang secara penuh sehingga tidak mencerminkan adanya peningkatan kinerja yang sebenarnya. Hal tersebut dilakukan agar laba terlihat lebih besar dan manajemen mendapatkan bonus atau untuk menutupi kinerja buruk perusahaan. Di sisi lain, manajemen laba dilakukan untuk menurunkan laba melalui peningkatan estimasi beban kerugian piutang. Dalam konteks manajemen laba oportunistik, peningkatan estimasi beban kerugian piutang dilakukan karena perusahaan tidak ingin menunjukkan adanya kemampuan penagihan piutang yang baik. Hal tersebut dilakukan agar laba terlihat lebih kecil untuk mengurangi perhatian publik dan regulator sehingga dapat menghindari biaya politik dan beban pajak yang besar.

#### **2.1.4. Kepemilikan Saham**

Terdapat intensitas pemilik dalam proses pengelolaan perusahaan. Meskipun secara legal terdapat pemisahan antara pemilik dan manajemen tetapi dalam praktik operasionalnya kedua pihak dapat bersifat saling mempengaruhi (Jensen & Meckling, 1976). Pemilik memiliki intervensi yang besar terhadap pengelolaan perusahaan. Pengaruh ini pun tetap terjadi dalam perusahaan yang *go public*. Teori keagenan menyatakan bahwa pemegang saham menentukan peningkatan kinerja perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis pada rapat umum pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks akuntansi dan keuangan, kepemilikan saham merujuk pada tipe dan karakteristik pemegang saham (Putra & Mela, 2019). Ada beberapa tipe kepemilikan saham. Tipe kepemilikan saham yang pertama yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi manajemen yang juga berperan sebagai pemegang saham karena manajemen juga memiliki saham perusahaan (Putra & Mela, 2019). Karena adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan, kepemilikan manajerial merupakan salah satu solusi untuk menyejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Kepemilikan institusional merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi, yaitu kepemilikan oleh perusahaan lain, lembaga keuangan, dan institusi bisnis lainnya (Putra & Mela, 2019). Fungsi pengawasan oleh pihak institusi memiliki fungsi pengawasan yang lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu, karena pihak institusi memiliki pengetahuan bisnis industri serta pengetahuan pelaporan keuangan lebih baik dibandingkan pemegang saham individu.

Tipe kepemilikan saham ketiga yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak dari negara lain (Putra & Mela, 2019). Pemegang saham asing dapat berbentuk institusi atau individu. Dengan adanya globalisasi, maka batasan pemegang saham dan pasar modal antar negara menjadi lebih longgar. Hal tersebut menyebabkan munculnya pemegang saham dari negara lain. Pemegang saham asing diindikasikan memiliki pengetahuan *international capital network* yang lebih luas (Jiang & Kim, 2004) dan tuntutan mengurangi risiko reputasi dan legalitas di negara asing (Klapper dkk., 2006)

sehingga pemegang saham asing dapat menjalankan pengawasan lebih baik dibandingkan pemegang saham lokal.

## 2.2. Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu meneliti mengenai pengaruh kepemilikan saham terhadap manajemen laba. Ringkasan mengenai hasil penelitian terdahulu terdapat dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Objek Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
Nguyen, Le, dan Vu	(2021)	Perusahaan non-keuangan di pasar modal Vietnam	Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing mengurangi praktik manajemen laba
			Variabel independen: struktur kepemilikan	
Ajay dan Madhumathi	(2015)	500 perusahaan besar di Bursa Saham Nasional India	Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan institusional lokal dan asing mengurangi praktik manajemen laba
			Variabel independen: kepemilikan institusional	
Guo, Huang, Zhang, dan Zhou	(2015)	Perusahaan di Jepang	Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan asing mencegah praktik manajemen laba
			Variabel independen: kepemilikan asing	
Lin dan Manowan	(2012)	Perusahaan di Amerika Serikat	Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan institusional jangka pendek berpengaruh positif terhadap manajemen laba, namun kepemilikan institusional jangka panjang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
			Variabel independen: kepemilikan institusional jangka pendek dan jangka panjang	



Paik dan Koh	(2014)	Perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Korea	Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan asing meningkatkan praktik manajemen laba
			Variabel independen: kepemilikan asing	
Thesima dan Shuto	(2008)	Perusahaan di Jepang	Variabel dependen: manajemen laba	Kepemilikan manajerial minoritas dan pengendali berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, namun kepemilikan manajerial moderat berpengaruh positif terhadap manajemen laba
			Variabel independen: kepemilikan manajerial minoritas, moderat, dan pengendali	
Lin, Liu, dan Noronha	(2016)	Perusahaan di Pasar Modal Tiongkok	Variabel dependen: manajemen laba informatif	Struktur kepemilikan dan dewan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba informatif
			Variabel independen: <i>corporate governance</i>	
Putra dan Mela	(2019)	Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: manajemen laba informatif	Kepemilikan institusional, manajerial dan asing berpengaruh terhadap manajemen laba informatif
			Variabel independen: struktur kepemilikan saham	

Sumber: penelitian terdahulu

### 2.3. Hipotesis Penelitian

#### 2.3.1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Informatif

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan (Putra & Mela, 2019). Pemegang saham yang juga sekaligus manajer mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas

penyajian laporan keuangan. Kepemilikan manajerial juga dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) (DeFond, 1992; Jensen & Meckling, 1976). Adanya penyelarasan kepentingan tersebut mengakibatkan manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik.

Kepemilikan manajerial salah satu mekanisme dalam mengurangi konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976), khususnya terkait kualitas informasi laporan keuangan. Fungsi *corporate governance* oleh pemegang saham manajerial yaitu pengawasan secara langsung penyajian laporan keuangan dan memastikan agar penyajian laporan keuangan tersebut berkualitas sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Dengan adanya pengawasan secara langsung, pemegang saham manajerial mampu menjaga kualitas laporan keuangan. Penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham juga membuat kepemilikan manajerial akan mengurangi penyajian laporan keuangan yang tidak berkualitas yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham manajerial akan menjaga kualitas laporan keuangan melalui peningkatan manajemen laba informatif sehingga asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen menjadi berkurang, serta mengurangi manajemen laba oportunistik yang mampu meningkatkan asimetri informasi untuk menutupi kinerja sebenarnya di mata pemegang saham.

Thesima dan Shuto (2008) dan Nguyen dkk. (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mengurangi manajemen laba. Lebih khusus, Putra dan

Mela (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial meningkatkan manajemen laba informatif dan mengurangi manajemen laba oportunistik. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama penelitian ini sebagai berikut.

**H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif**

### **2.3.2. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Informatif**

Pemegang saham institusi lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan penelitian mengenai perusahaan dan industrinya, dibandingkan pemegang saham individu yang cenderung memiliki waktu terbatas dalam mengawasi perusahaan (Man & Wong, 2013). Selain itu, pemegang saham institusi yang lebih kuat dapat memberikan tekanan pada perusahaan apabila perusahaan memiliki kinerja buruk (Man & Wong, 2013).

Fungsi pengawasan oleh pemegang saham institusi lebih efektif dibandingkan pemegang saham individu, karena pemegang saham institusional memiliki pengetahuan bisnis industri yang lebih baik dibandingkan pemegang saham individu. Dengan pemahaman bisnis industri yang lebih baik, pemegang saham institusi mampu mengawasi apakah manajemen melakukan manajemen laba oportunistik untuk memenuhi kepentingan manajemen laba sendiri, atau melakukan manajemen laba informatif yang mampu menyajikan informasi privat terkait kondisi perusahaan.

Di satu sisi, Ajay dan Madhumathi (2015) menemukan bahwa bahwa kepemilikan institusional mengurangi manajemen laba. Di sisi lain, Lin dan

Manowan (2012) menemukan bahwa bahwa kepemilikan institusional meningkatkan manajemen laba. Lebih khusus, Putra dan Mela (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan manajemen laba informatif dan mengurangi manajemen laba oportunistik. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut.

## **H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif**

### **2.3.3. Kepemilikan Asing dan Manajemen Laba Informatif**

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh pihak dari negara lain (Putra & Mela, 2019). Pemegang saham asing lebih *sophisticated* dibandingkan pemegang saham lokal, karena pemegang saham asing dapat mengolah informasi publik menjadi informasi privat sehingga lebih memiliki *value-relevant* dalam pengambilan keputusan (Jiang & Kim, 2004). Hal tersebut terjadi karena pemegang saham asing memiliki *international capital network* yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal, sehingga pemegang saham asing memiliki kemampuan pengambilan keputusan investasi yang lebih luas dibandingkan pemegang saham lokal. Kepemilikan asing dari negara-negara yang penerapan *corporate governance*-nya sudah baik akan mengaplikasikan penerapan tersebut di perusahaan negara-negara yang penerapan *corporate governance*-nya masih berkembang, karena pemegang saham asing akan menghadapi risiko reputasi dan risiko legalitas apabila pemegang saham asing tidak melaksanakan *corporate governance* dengan baik (Klapper dkk., 2006).

Fungsi pemegang saham asing lebih efektif dibandingkan pemegang saham lokal dalam mengawasi praktik manajemen karena pemegang saham asing lebih *sophisticated* dan pemegang saham asing memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi. Pemegang saham asing akan memastikan bahwa manajemen tidak akan melakukan manajemen laba oportunistik yang mampu merugikan pemegang saham. Selain itu, pemegang saham asing di negara-negara Asia juga hanya tertarik pada *information-rich firm* dengan asimetri informasi yang rendah (Jiang & Kim, 2004), sehingga pemegang saham akan mendorong praktik manajemen laba informatif.

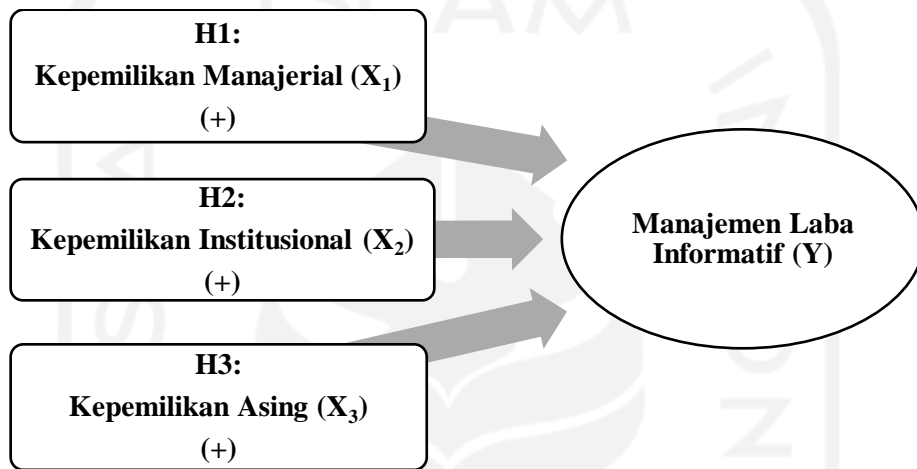
Di satu sisi, Ajay dan Madhumathi (2015), Nguyen dkk. (2021), dan Guo dkk. (2015) menemukan bahwa kepemilikan asing mengurangi manajemen laba. Di sisi lain, Paik dan Koh (2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan manajemen laba. Lebih khusus, Putra dan Mela (2019) menemukan bahwa kepemilikan asing meningkatkan manajemen laba informatif dan mengurangi manajemen laba oportunistik. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga penelitian ini sebagai berikut.

**H3: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif**

#### **2.4. Kerangka Penelitian**

Berdasarkan landasan teori, pengembangan hipotesis, dan penelitian terdahulu, penelitian ini menentukan tipe kepemilikan saham sebagai variabel independen dan manajemen laba informatif sebagai variabel dependen. Variabel independen terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Berdasarkan penentuan variabel dependen dan variabel

independen, penelitian ini merumuskan 3 hipotesis yaitu pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba informatif, pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif, dan pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba informatif. Untuk dapat memahami ketiga hipotesis tersebut, maka penelitian ini mengembangkan kerangka penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut.



**Gambar 2.1. Kerangka Penelitian**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2018-2020. Pertimbangan penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu kemudahan akses data laporan keuangan setiap perusahaan.

Sampel penelitian merupakan sebagian dari jumlah populasi yang diteliti. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan kriteria yang sesuai dengan konteks penelitian. Kriteria yang sesuai dengan konteks penelitian ini sebagai berikut.

1. Sampel merupakan perusahaan yang termasuk dalam manufaktur tahun 2018-2020 secara berturut-turut. Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan kriteria tersebut yaitu sebagai berikut.
  - a. Penentuan tahun 2018-2020 karena Bursa Efek Indonesia selalu memperbarui *database* publikasi laporan keuangan tahunan selama tiga tahun terakhir.
  - b. Penentuan industri manufaktur untuk memisahkan sampel dari industri lain karena setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda sehingga menimbulkan pertimbangan kebijakan akuntansi yang juga berbeda.

- c. Penentuan industri manufaktur juga berdasarkan besarnya kemungkinan perusahaan manufaktur untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan manufaktur tidak menjual produknya langsung ke konsumen akhir namun menjual ke distributor. Perusahaan distributor akan selalu melakukan penyesuaian harga dan kuantitas berdasarkan permintaan konsumen sehingga harga jual barang dari perusahaan manufaktur ke distributor juga selalu mengalami penyesuaian harga (Rasmussen, 2013). Hal tersebut menimbulkan volatilitas penjualan yang tinggi bagi perusahaan manufaktur sehingga perusahaan manufaktur cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi volatilitas tersebut (Ahmed & Azim, 2015).
2. Perusahaan memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian terkait piutang dagang, total aset, penjualan, laba bersih, arus kas operasi, aset tetap kotor, jumlah saham yang dimiliki manajemen, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang dimiliki pihak asing, serta jumlah saham beredar.

### **3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data berasal dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen resmi yang telah disediakan perusahaan dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu laporan keuangan perusahaan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu piutang dagang, total



aset, penjualan, laba bersih, arus kas operasi, aset tetap kotor, jumlah saham yang dimiliki manajemen, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang dimiliki pihak asing, serta jumlah saham beredar.

### 3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.3.1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah manajemen laba. Manajemen laba dideteksi dengan manajemen laba akrual melalui pengelolaan *discretionary accrual*. Pertimbangan menggunakan manajemen laba akrual karena manajemen biasanya menggunakan kebijakan dan estimasi akuntansi dalam melakukan manajemen laba, baik dengan tujuan oportunistik maupun informatif (Z. Lin dkk., 2016). *Discretionary accrual* diestimasi dengan *Modified Jones*. Penelitian ini menggunakan model *Modified Jones* dengan pertimbangan bahwa model *Modified Jones* lebih akurat dibandingkan model akrual lainnya dalam menentukan *discretionary accrual* (Dechow dkk., 1995). Perhitungan *discretionary accrual* dengan model *Jones* dimodifikasi dilakukan sebagai berikut (Dechow dkk., 1995).

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \quad (1)$$

$$NDAC_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_2 \frac{\Delta Sales_t - \Delta Receivable_t}{TA_{t-1}} + \widehat{\beta}_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \quad (2)$$

$$DAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDAC_t \quad (3)$$

dengan,

$$TAC_t = \text{Laba bersih}_t - \text{Arus kas operasi}_t \quad (4)$$

Keterangan:

$TAC_t$  = Total akrual periode t

$TA_{t-1}$	=	Total aset periode t-1
$\Delta Sales_t$	=	Perubahan penjualan periode t
$\Delta Receivable_t$	=	Perubahan piutang dagang periode t
$PPE_t$	=	Aset tetap kotor periode t
$NDAC_t$	=	<i>Non discretionary accrual</i> periode t
$DAC_t$	=	<i>Discretionary accrual</i> periode t

Persamaan (1) digunakan untuk mengestimasi koefisien  $\beta_0$ - $\beta_2$ . Koefisien tersebut digunakan untuk menentukan komponen *non discretionary accrual* pada persamaan (2). Setelah mendapatkan komponen *non discretionary accrual*, maka penelitian ini menentukan komponen *discretionary accrual* pada persamaan (3) sebagai proksi manajemen laba. Nilai positif *discretionary accrual* menunjukkan adanya praktik manajemen laba *income maximization*, sedangkan nilai *discretionary accrual* negatif menunjukkan adanya praktik manajemen laba *income minimization*.

Dalam rangka mendeteksi apakah manajemen laba termasuk manajemen laba informatif atau oportunistik manajemen laba, maka komponen *discretionary accrual* dibandingkan dengan pertumbuhan laba. Jika perubahan *discretionary accrual* sesuai dengan pertumbuhan laba, maka manajemen berusaha memberikan sinyal mengenai kemampuan perusahaan. Jika perubahan *discretionary accrual* tidak sesuai dengan pertumbuhan laba, maka manajemen berusaha menutupi kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Skema penentuan manajemen laba informatif dan oportunistik sebagai berikut (Z. Lin dkk., 2016).

**Tabel 3.1. Penentuan Manajemen Laba Informatif dan Oportunistik**

	Discretionary Accruals (+)	Discretionary Accruals (-)
Pertumbuhan Laba (+)	<b>Informatif</b>	<b>Oportunistik</b>
Pertumbuhan Laba (-)	<b>Oportunistik</b>	<b>Informatif</b>

Sumber: Lin dkk. (2016)

Apabila *discretionary accrual* positif (*income maximization*) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), atau *discretionary accrual* negatif (*income minimization*) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), maka termasuk dalam manajemen laba informatif. Misalnya, manajemen laba dengan penurunan estimasi kerugian piutang (*income maximization*) diikuti dengan pertumbuhan laba positif maka perusahaan sedang memberikan sinyal mengenai peningkatan kemampuan dan efektivitas pengelolaan penagihan piutang perusahaan; atau manajemen laba dengan peningkatan estimasi kerugian piutang (*income minimization*) diikuti dengan pertumbuhan laba negatif maka perusahaan sedang memberikan sinyal prinsip kehati-hatian atas ketidakpastian pembayaran piutang pelanggan.

Apabila *discretionary accrual* positif (*income maximization*) dan pertumbuhan laba negatif (laba menurun), atau *discretionary accrual* negatif (*income minimization*) dan pertumbuhan laba positif (laba meningkat), maka termasuk dalam manajemen laba oportunistik. Misalnya, penurunan estimasi kerugian piutang (*income maximization*) diikuti dengan pertumbuhan laba negatif menunjukkan manajemen sedang menutupi kondisi penurunan kinerja perusahaan dengan motivasi bonus atau pelanggaran kontrak utang. Contoh lainnya, peningkatan estimasi kerugian piutang (*income minimization*) diikuti dengan pertumbuhan laba positif; maka manajemen sedang berusaha menutupi peningkatan kinerja dengan motivasi penurunan biaya politik, penurunan beban pajak, atau sedang melakukan *buyback* saham agar saham yang dibeli kembali menjadi lebih murah. Penelitian ini menentukan manajemen laba sebagai variabel *dummy* dengan

skor 1 apabila manajemen laba informatif dan 0 apabila manajemen laba oportunistik (Z. Lin dkk., 2016).

### 3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen yaitu kepemilikan saham. Tipe kepemilikan saham mengacu kepada tipe pemilik atau pemegang saham. Tipe kepemilikan saham terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan sebagai berikut (Putra & Mela, 2019).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham biasa yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}} \quad (5)$$

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh institusi sebagai berikut (Putra & Mela, 2019).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham biasayang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}} \quad (6)$$

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh pihak asing dari luar negeri, baik institusi maupun individu. Kepemilikan asing diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh pihak asing sebagai berikut (Putra & Mela, 2019).

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham biasa yang dimiliki pihak asing}}{\text{Jumlah saham biasa beredar}} \quad (7)$$

### 3.4. Model Empiris

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan saham terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan variabel kategorikal yang menggambarkan kategori informatif dan oportunistik. Analisis yang tepat untuk uji

pengaruh terhadap variabel kategorikal yaitu menggunakan regresi logistik (Hartono, 2014). Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi 0,05. Model regresi logistik yaitu sebagai berikut.

$$\text{Logistik } (Y) = \text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (8)$$

Keterangan:

$Y$	=	Manajemen laba
$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y}$	=	Probabilitas terjadinya manajemen laba informatif
$X_1$	=	Kepemilikan Manajerial
$X_2$	=	Kepemilikan Institusional
$X_3$	=	Kepemilikan Asing
$a$	=	Konstanta
$b_1- b_3$	=	Koefisien Regresi
$e$	=	<i>Error</i>

### 3.5. Formulasi Hipotesis

Formulasi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba informatif  
 H01:  $b_1 \leq 0$ , kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.  
 Ha1:  $b_1 > 0$ , kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba informatif  
 H02:  $b_2 \leq 0$ , kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.  
 Ha2:  $b_2 > 0$ , kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.
3. Pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba informatif

H03:  $b_3 \leq 0$ , kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba informatif.

Ha3:  $b_3 > 0$ , kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.

### **3.6. Metode Analisis Data**

#### **3.6.1. Uji Pendahuluan**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Alasan menggunakan alat analisis regresi adalah karena variabel dependen bersifat *dummy* (manajemen laba informatif atau manajemen laba oportunistik). Regresi logistik hampir sama dengan analisis regresi linear berganda yaitu digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 21. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011), namun tetap melakukan uji pendahuluan yaitu uji *Overall Model Fit*, *Nagkerke R Square*, *Goodness of Fit*, dan matriks klasifikasi.

##### **3.6.1.1. Uji Overall Model Fit**

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara nilai awal  $-2\text{LogL}$  dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan menggambarkan data

input. Pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Penurunan *likelihood* ( $-2\text{LogL}$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

#### **3.6.1.2. Goodness of Fit Test**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menjadi hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara data dengan model sehingga data dikatakan *fit* dengan model). Adapun kriteria pengambilan keputusan statistik yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2011).

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### **3.6.1.3. Nagelkerke R Square**

*Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen maupu menjelaskan dan

mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol) (Ghozali, 2011).

#### **3.6.1.4. Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi, yaitu menentukan seberapa besar prediksi akurat dan seberapa besar prediksi yang tidak akurat. Penentuan akurasi tersebut menggambarkan prediksi probabilitas terjadinya pengungkapan laporan keberlanjutan.

#### **3.6.2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada nilai signifikansi. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik berdasarkan model persamaan (8). Kriteria pengambilan keputusan untuk H1 sampai H3 yaitu sebagai berikut.

1. H1 diterima apabila koefisien regresi  $b_1$  bernilai positif dan nilai signifikansi  $< 0.05$ .
2. H1 ditolak apabila koefisien regresi  $b_1$  bernilai negatif atau nilai signifikansi  $> 0.05$ .
3. H2 diterima apabila koefisien regresi  $b_2$  bernilai positif dan nilai signifikansi  $< 0.05$ .
4. H2 ditolak apabila koefisien regresi  $b_2$  bernilai negatif atau nilai signifikansi  $> 0.05$ .
5. H3 diterima apabila koefisien regresi  $b_3$  bernilai positif dan nilai signifikansi  $< 0.05$ .
6. H3 ditolak apabila koefisien regresi  $b_3$  bernilai negatif atau nilai signifikansi  $> 0.05$ .





## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan yaitu berupa piutang dagang, total aset, penjualan, laba bersih, aset tetap kotor, jumlah saham yang dimiliki manajemen, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham yang dimiliki pihak asing, serta jumlah saham beredar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 berturut-turut. Proses pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam metode *purposive sampling* dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 4.1. Sampel Penelitian**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 secara berturut-turut	607
Perusahaan non manufaktur	(462)
Data tidak lengkap	(5)
<b>Jumlah sampel bersih</b>	<b>140</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), lampiran 1

Dari 607 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 secara berturut-turut, penelitian ini mengeluarkan 462 perusahaan non manufaktur sehingga jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 secara berturut-turut sebanyak 145 perusahaan. Dari 145 perusahaan, penelitian ini mengeluarkan 5 perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 4 perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan 2020 dan 1 perusahaan yang tidak

menerbitkan laporan keuangan 2018. Berdasarkan pemilihan sampel pada tabel 4.1, penelitian ini menggunakan 140 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian.

#### 4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Untuk variabel rasio, statistik deskriptif menjelaskan gambaran data berupa nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata data, dan deviasi standar. Untuk variabel *dummy* (kategorikal), statistik deskriptif menyajikan jumlah dan presentase masing kategori yang telah ditentukan. Statistik deskriptif untuk variabel rasio dalam penelitian ini yaitu kepemilikan saham yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sedangkan statistik deskriptif untuk variabel *dummy* dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif (Kepemilikan Saham)**

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Kepemilikan Manajerial	0,00	0,95	0,05	0,15
Kepemilikan Institusional	0,00	0,99	0,65	0,27
Kepemilikan Asing	0,00	0,99	0,24	0,32

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 2

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen paling rendah sebesar 0% (0,00) dan paling tinggi sebesar 95% (0,95) dari total saham beredar. Rata-rata pihak manajemen memiliki saham sebanyak 5% (0,05) dari total saham beredar dengan penyimpangan dari rata-rata sebesar 15% (0,15).

Kepemilikan saham oleh pihak institusi paling rendah sebesar 0% (0,00) dan paling tinggi sebesar 99% (0,99) dari total saham beredar. Rata-rata pihak institusi memiliki saham perusahaan sebanyak 65% (0,65) dari total saham beredar dengan penyimpangan dari rata-rata sebesar 27% (0,27).

Kepemilikan saham oleh pihak asing paling rendah sebesar 0% (0,00) dan paling tinggi sebesar 99% (0,99) dari total saham beredar. Rata-rata pihak asing memiliki saham perusahaan sebanyak 24% (0,24) dari total saham beredar dengan penyimpangan dari rata-rata sebesar 32% (0,32).

**Tabel 4.3. Statistik Deskriptif (Manajemen Laba)**

<b>Manajemen Laba</b>	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>Persentase (%)</b>
Oportunis	183	43,6
Informatif	237	56,4
Total	420	100

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 2

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba oportunis sebanyak 183 sampel atau 43,6% dari total 420 sampel. Jumlah perusahaan yang melakukan manajemen laba informatif sebanyak 237 sampel atau 56,4% dari total 420 sampel.

### **4.3. Uji Pendahuluan**

#### **4.3.1. Uji *Overall Model Fit***

Uji *overall model fit* bertujuan untuk menguji apakah model yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini *fit* dengan data. *Overall model fit* dalam penelitian ini menggunakan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan variabel yang digunakan. Nilai L ditransformasikan menjadi nilai  $-2\text{Log}L$ . Pada uji *overall model fit*, model dikatakan *fit* dengan data apabila terjadi penurunan  $-2\text{Log}L$  dari tahap pertama (sebelum memasukkan variabel independen) ke tahap kedua (setelah memasukkan variabel independen), dan penurunan nilai  $-2\text{Log}L$  memiliki signifikansi di bawah 0,05. Hasil uji  $-2\text{Log}L$  dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

**Tabel 4.4. Overall Model Fit**

<b>Tahap</b>	<b>Nilai -2LogL</b>	<b>Signifikansi</b>
Tahap pertama (sebelum memasukkan variabel independen)	575,282	
Tahap kedua (setelah memasukkan variabel independen)	552,343	
<b>Penurunan nilai -2LogL tahap pertama ke tahap kedua</b>	<b>22,938</b>	<b>0,000</b>

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 3

Table 4.4 menunjukkan bahwa  $-2LogL$  pada tahap pertama (sebelum memasukkan variabel independen) sebesar 575,282. Nilai  $-2LogL$  pada tahap kedua (setelah memasukkan variabel independen) sebesar 552,343. Nilai  $-2LogL$  menurun dari tahap pertama (sebelum memasukkan variabel independen) ke tahap kedua (setelah memasukkan variabel independen) sebesar 22,938 dengan nilai signifikansi 0,000 (di bawah 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *fit* dengan data.

#### **4.3.2. Goodness of Fit Test**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji apakah ada perbedaan antara data dengan model sehingga dikatakan *fit*. Model dikatakan memiliki *goodness of fit* yang baik (model dikatakan cocok dengan data observasinya) apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut.

**Tabel 4.5. Goodness of Fit Test**

	<b>Signifikansi</b>
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	0,666

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 4

Table 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,666 (di atas 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki *goodness of fit* yang baik (model cocok dengan data observasinya).

#### 4.3.3. *Nagelkerke R Square*

*Nagelkerke R Square* menunjukkan kekuatan penjelas yang dimiliki oleh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, *Nagelkerke R Square* menguji seberapa besar kekuatan penjelas yang dimiliki oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing dalam menjelaskan manajemen laba informatif. Hasil uji *Nagelkerke R Square* dapat dilihat di tabel 4.6 sebagai berikut.

**Tabel 4.6. *Nagelkerke R Square***

<i>Nagelkerke R Square</i>	0,071
----------------------------	-------

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 5

Table 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,071. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel-variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing mampu menjelaskan variabel manajemen laba informatif sebesar 7,1%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,9% variabel manajemen laba informatif dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

#### 4.3.4. **Matriks Klasifikasi**

Dalam penelitian ini, matriks klasifikasi menunjukkan tingkat akurasi prediksi model dalam menentukan praktik manajemen laba oportunistis dan manajemen laba informatif yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil matriks klasifikasi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Matriks Klasifikasi**

<b>Hasil Observasi Manajemen Laba</b>	<b>Hasil Prediksi</b>		<b>Persentase Akurasi Prediksi (%)</b>
	<b>Manajemen Laba Oportunis</b>	<b>Manajemen Laba Informatif</b>	
Manajemen Laba Oportunis	56	127	30,6
Manajemen Laba Informatif	55	182	76,8
<b>Persentase Keseluruhan</b>			<b>56,7</b>

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 6

Table 4.7 menunjukkan kemampuan model dalam memprediksi praktik manajemen laba oportunis dan manajemen laba informatif. Dari hasil observasi kelompok manajemen laba oportunis sebanyak 185 sampel (sesuai dengan statistik deskriptif tabel 4.3), model mampu memprediksi secara akurat sebanyak 56 sampel, sedangkan model tidak mampu memprediksi secara akurat sebanyak 127 sampel. Tingkat akurasi model dalam memprediksi manajemen laba oportunis sebesar 30,6%. Dari hasil observasi kelompok manajemen laba informatif sebanyak 235 sampel (sesuai dengan statistik deskriptif tabel 4.3), model mampu memprediksi secara akurat sebanyak 182 sampel, sedangkan model tidak mampu memprediksi secara akurat sebanyak 55 sampel. Tingkat akurasi model dalam memprediksi manajemen laba informatif sebesar 76,8%. Secara keseluruhan, kemampuan model dalam memprediksi manajemen laba oportunis dan manajemen laba informatif sebesar 56,7%.

#### **4.4. Analisis Regresi Logistik**

##### **4.4.1. Hasil Uji Regresi Logistik**

Regresi logistik bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan kepemilikan saham asing terhadap

manajemen laba informatif. Hasil uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

**Tabel 4.8. Regresi Logistik**

Variabel Independen	Koefisien	Signifikansi
Kepemilikan Manajerial	1,990	0,014
Kepemilikan Institusional	1,313	0,005
Kepemilikan Asing	0,951	0,005
Konstanta	-0,905	

Sumber: data diolah dengan SPSS, lampiran 7

Dari hasil analisis regresi pada tabel 4.8, maka persamaan regresi yang terbentuk yaitu sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{Y}{1-Y} = -0,905 + 1,990 X_1 + 1,313 X_2 + 0,951 X_3 + e$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \frac{Y}{1-Y}$  = Probabilitas terjadinya manajemen laba informatif  
 $X_1$  = Kepemilikan Manajerial  
 $X_2$  = Kepemilikan Institusional  
 $X_3$  = Kepemilikan Asing  
 $a$  = Konstanta  
 $e$  = Error

Berdasarkan persamaan regresi yang telah terbentuk, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta yaitu -0,905 yang menunjukkan bahwa probabilitas terjadi manajemen laba informatif menurun sebesar 0,905% secara konstan jika pihak manajemen, pihak institusi, dan pihak asing tidak memiliki saham perusahaan.
2. Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 1,990 yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan probabilitas manajemen laba informatif sebesar



1,990% pada setiap penambahan 1% kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

3. Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 1,313 yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan probabilitas manajemen laba informatif sebesar 1,313% pada setiap penambahan 1% kepemilikan saham oleh pihak institusi.
4. Nilai koefisien kepemilikan asing sebesar 0,951 yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan probabilitas manajemen laba informatif sebesar 0,951% pada setiap penambahan 1% kepemilikan saham oleh pihak asing.

#### **4.4.2. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada nilai koefisien regresi dan nilai signifikansi. Acuan nilai koefisien regresi berdasarkan nilai positif atau negatif, sedangkan acuan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05.

##### **1. Pengujian H1**

Pengujian H1 dapat dilihat pada tabel 4.8. Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar 1,990 (bernilai positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,014 (di bawah 0,05). Kriteria pengujian untuk H1 yaitu H1 diterima apabila koefisien regresi bernilai positif (di atas 0) dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa H1 diterima yaitu “kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif”.

##### **2. Pengujian H2**

Pengujian H2 dapat dilihat pada tabel 4.8. Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 1,313 (bernilai positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,005 (di bawah 0,05). Kriteria pengujian untuk H2 yaitu H2 diterima apabila koefisien regresi bernilai positif (di atas 0) dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa H2 diterima yaitu “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif”.

### 3. Pengujian H3

Pengujian H3 dapat dilihat pada tabel 4.8. Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,951 (bernilai positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,005 (di bawah 0,05). Kriteria pengujian untuk H3 yaitu H3 diterima apabila koefisien regresi bernilai positif (di atas 0) dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa H3 diterima yaitu “kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif”.

## **4.5. Pembahasan**

### **4.5.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Informatif**

Hasil analisis data membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen, maka perusahaan semakin cenderung melakukan manajemen laba informatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori keagenan dan teori pensinyalan.

Berdasarkan teori keagenan, peran pemilik mampu mengurangi adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan sehingga mengurangi praktik manajemen laba oportunistik. Pemegang saham yang juga sekaligus manajer mampu untuk mengawasi secara langsung aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas penyajian laporan keuangan. Kepemilikan manajerial juga dapat menyelaraskan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Adanya penyelarasan kepentingan tersebut mengakibatkan manajer akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemegang saham manajerial memastikan agar penyajian laporan keuangan tersebut berkualitas sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Pemegang saham manajerial akan menjaga kualitas laporan keuangan melalui peningkatan manajemen laba informatif sehingga asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen menjadi berkurang, serta mengurangi manajemen laba oportunistik yang mampu meningkatkan asimetri informasi untuk menutupi kinerja sebenarnya di mata pemegang saham.

Berdasarkan teori pensinyalan, manajemen laba informatif bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal mengenai informasi privat. Peran pemegang saham manajerial mendukung adanya pengurangan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, termasuk pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham manajerial mendukung adanya pensinyalan informasi melalui manajemen laba informatif. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Putra dan Mela (2019) yang

menemukan bahwa pemegang saham manajerial meningkatkan manajemen laba informatif.

#### **4.5.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Informatif**

Hasil analisis data membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, maka perusahaan semakin cenderung melakukan manajemen laba informatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori keagenan dan teori pensinyalan.

Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat diatasi melalui pengawasan oleh pemilik. Pengawasan tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba oportunistik. Pengawasan oleh pemegang saham institusi lebih efektif dibandingkan dengan pemegang saham individu. Pemegang saham institusi lebih banyak menghabiskan waktu meneliti perusahaan dan industrinya, lebih mampu memberi tekanan yang lebih kuat terhadap perusahaan, serta lebih banyak memiliki pemahaman bisnis dan industri dibandingkan pemegang saham individu. Pengawasan yang efektif membuat pemegang saham institusi mampu mengurangi adanya praktik manajemen laba oportunistik.

Berdasarkan teori pensinyalan, manajemen laba informatif bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal mengenai informasi privat. Peran pemegang saham institusional mendukung adanya pengurangan asimetri informasi sehingga mendapatkan informasi berkualitas tinggi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pemegang saham institusional mendukung adanya pensinyalan informasi melalui manajemen laba informatif. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Putra dan Mela (2019) yang menemukan bahwa pemegang saham institusional meningkatkan manajemen laba informatif.

#### **4.5.3. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba Informatif**

Hasil analisis data membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak asing, maka perusahaan semakin cenderung melakukan manajemen laba informatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori keagenan dan teori pensinyalan.

Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat diatasi melalui pengawasan oleh pemilik. Pengawasan tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba oportunistik. Pengawasan oleh pemegang saham asing lebih efektif dibandingkan dengan pemegang saham lokal. Pemegang saham asing memiliki risiko reputasi dan legal jika pemegang saham asing tidak melaksanakan pengawasan yang baik di negara lain. Pemegang saham asing juga memiliki pengetahuan lintas negara dan jejaring global yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pengawasan yang lebih efektif. Pengawasan yang efektif membuat pemegang saham asing mampu mengurangi adanya praktik manajemen laba oportunistik.

Berdasarkan teori pensinyalan, manajemen laba informatif bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal mengenai informasi privat. Peran pemegang saham asing mendukung adanya pengurangan asimetri

informasi sehingga mendapatkan informasi berkualitas tinggi. Pemegang saham asing juga lebih memilih investasi di negara lain dengan asimetri informasi yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham asing mendukung adanya pensinyalan informasi melalui manajemen laba informatif. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Putra dan Mela (2019) yang menemukan bahwa pemegang saham asing meningkatkan manajemen laba informatif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.
3. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba informatif.

#### **5.2. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, implikasi penelitian terhadap perusahaan. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk membuat kebijakan pelaporan keuangan yang mampu meningkatkan kualitas informasi laba, seperti manajemen laba informatif. Kedua, implikasi penelitian terhadap investor atau calon investor. Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar investor atau calon investor dapat berinvestasi pada saham perusahaan yang melakukan manajemen laba informatif. Ketiga, implikasi penelitian terhadap regulator. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menyusun regulasi pelaporan keuangan yang mendukung praktik manajemen laba informatif.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan penilaian peran pemegang saham manajerial, institusi, dan pihak asing hanya dari porsi kepemilikan saham dan tidak mempertimbangkan keahlian yang dimiliki oleh pemegang saham manajerial, institusi, dan pihak asing dalam meningkatkan manajemen laba informatif dan mengurangi manajemen laba oportunistik.
2. Selain pertumbuhan laba, prediksi laba yang dilakukan oleh manajemen dan analisis saham juga dapat digunakan sebagai tolak ukur apakah manajemen laba cenderung dilakukan secara informatif atau oportunistik. Penelitian ini memiliki keterbatasan tolak ukur manajemen laba informatif dan oportunistik dengan tidak mempertimbangkan prediksi laba yang dilakukan oleh manajemen dan analisis saham karena keterbatasan akses data.

### **5.4. Saran Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut,

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur keahlian yang dimiliki pemegang saham manajerial, institusi, dan pihak asing dalam melaksanakan monitoring terhadap perilaku manajemen laba.
2. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mempertimbangkan prediksi laba yang dilakukan oleh manajemen dan analisis saham sebagai tolak ukur manajemen laba informatif dan oportunistik.



## DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, H., & Azim, M. (2015). Earnings Management Behavior: A Study on the Cement Industry of Bangladesh. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 2(4), 265–276.
- Ajay, R., & Madhumathi, R. (2015). Institutional Ownership and Earnings Management in India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 8(2), 119–136.
- Cohen, D. A., Darrrough, M. N., Huang, R., & Zach, T. (2011). Warranty Reserve: Contingent Liability, Information Signal, or Earnings Management Tool? *The Accounting Review*, 86(2), 569–604.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- DeFond, M. L. (1992). The Association Between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(1), 16–31.
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190–201.
- Ghozali, I. (2011). *Analisi Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5 ed.). BPF E UNDIP.
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888.
- Guo, J., Huang, P., Zhang, Y., & Zhou, N. (2015). Foreign Ownership and Real Earnings Management: Evidence fro Japan. *Journal of International Accounting Research*, 14(2), 185–213.
- Hartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (6 ed.). BPF E.
- Healy, P., & Wahlen, J. (1999). A Review of Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan*. IAI.
- Irani, R. M., & Oesch, D. (2016). Analyst Coverage and Real Earnings Management: Quasi-Experimental Evidence. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 51(02), 589–627.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior,

- agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jiang, L., & Kim, J. B. (2004). Foreign Equity Ownership and Information Asymmetry: Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 15(3), 185–211.
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2008). Is earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17(3), 622–634.
- Klapper, L., Laevan, L., & Love, I. (2006). Corporate Governance Provisions and Firm Ownership: Firm-level Evidence from Eastern Europe. *Journal of International Money and Finance*, 25, 429–444.
- Kothari, S. P., Mizik, N., & Roychowdhury, S. (2016). Managing for the Moment: The Role of Earnings Management via Real Activities versus Accruals in SEO Valuation. *The Accounting Review*, 91(2), 559–586.
- Lin, L., & Manowan, P. (2012). Institutional Ownership Composition and Earnings Management. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 15(4), 1–22.
- Lin, Z., Liu, M., & Noronha, C. (2016). The Impact of Corporate Governance on Informative Earnings Management in the Chinese Market. *ABACUS: A Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, 52(3), 568–609.
- Man, C., & Wong, B. (2013). Corporate Governance And Earnings Management: A Survey Of Literature. *The Journal of Applied Business Research*, 29(2), 391–418.
- Nguyen, H. A., Lien Le, Q., & Anh Vu, T. K. (2021). Ownership Structure and Earnings Management: Empirical Evidence from Vietnam. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1–21.
- Nuryaman. (2013). The Influence of Earnings Management on Stock Return and the Role of Audit Quality as a Moderating Variable. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(2), 73–78.
- Paik, H., & Koh, Y. S. (2014). Ownership Structure and Managerial Behavior to Beat Market Expectation in Korea. *The Journal of Applied Business Research*, 30(4), 1063–1076.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.
- Pepper, A., & Gore, J. (2015). Behavioral Agency Theory. *Journal of Management*, 41(4), 1045–1068.
- Pham, H. Y., Chung, R. Y., Roca, E., & Bao, B. (2019). Discretionary Accruals: Signalling or Earnings Management in Australia? *Accounting & Finance*,

59(2), 1383–1413.

- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 511–538.
- Purwanto, A. (2012). Pengaruh Manajemen Laba, Asymmetry Information, dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal. *Simposium Nasional Akuntansi 15*.
- Putra, A. A., & Mela, N. F. (2019). Effect of Ownership Types on Informative Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 74–82.
- Rasmussen, S. J. (2013). Revenue Recognition, Earnings Management, and Earnings Informativeness in the Semiconductor Industry. *Accounting Horizons*, 27(1), 91–112.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory* (7 ed.). Prentice Hall.
- Shirur, S. (2011). Tunneling vs Agency Effect: A Case Study of Enron and Satyam. *Vikalpa: The Journal for Decision Makers*, 36(3), 9–26.
- Simamora, A. J. (2018). Effect of Earning Management on Earnings Predictability in Information Signaling Perspective. *Jurnal Akuntansi*, XXII(2), 173–191.
- Simamora, A. J. (2019). Earnings Management and Future Earnings. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 20–43.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2009). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27.
- Smith, D. D., & Pennathur, A. K. (2019). Signaling Versus Free Cash Flow Theory: What Does Earnings Management Reveal About Dividend Initiation? *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 34(2), 284–308.
- Subramanyam, K. R. (1996). The pricing of discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1–3), 249–281.
- Tabassum, N., Kaleem, A., & Nazir, M. S. (2015). Real Earnings Management and Future Performance. *Global Business Review*, 16(1), 21–34.
- Teshima, N., & Shuto, A. (2008). Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence of Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 19(2), 107–132.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year

Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Perusahaan Sampel

Sektor	Perusahaan	Kode saham
Semen	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP
	Semen Baturaja Tbk	SMBR
	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON
	Waskita Beton Precast Tbk	WSBP
Keramik,Porselen dan Kaca	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
	Arwana Citramulia Tbk	ARNA
	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS
	Mark Dynamics Indonesia Tbk	MARK
	Mulia Industrindo Tbk	MLIA
	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
Logam dan Sejenisnya	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
	Saranacental Bajatama Tbk	BAJA
	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
	Citra Tubindo Tbk	CTBN
	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP
	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW
	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
	Lion Metal Works Tbk	LION
	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL
	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS
Kimia	Aneka Gas Industri Tbk	AGII
	Barito Pasific Tbk	BRPT
	Budi Starch and Sweetener Tbk	BUDI
	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
	Ekadharna International Tbk	EKAD
	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
	Intan Wijaya International Tbk	INCI
	Indo Acitama Tbk	SRSN
	Chandra Asri Petrochemical	TPIA
	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC

Plastik dan Kemasan	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI
	Asiaplast Industries Tbk	APLI
	Berlina Tbk	BRNA
	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI
	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR
	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC
	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL
	Panca Budi Idaman Tbk	PBID
	Tunas Alfin Tbk	TALF
	Trias Sentosa Tbk	TRST
	Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS
Pakan Ternak	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
	Central Proteina Prima Tbk	CPRO
	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
	Malindo Feedmill Tbk	MAIN
	Sierad Produce Tbk	SIPD
Indusrti Kayu	SLJ Global Tbk	SULI
	Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT
Bubur Kertas dan Kertas	Alkindo Naratama Tbk	ALDO
	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP
	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU
	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
	Suparma Tbk	SPMA
	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM
Mesin dan Alat Berat	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk	AMIN
	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	GMFI
Otomotif dan Komponen	Astra International Tbk	ASII
	Astra Otoparts Tbk	AUTO
	Garuda Metalindo Tbk	BOLT
	Indo Kordsa Tbk	BRAM
	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
	Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
	Indospring Tbk	INDS
	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
Tekstil dan Garmen	Polychem Indonesia Tbk	ADMG
	Argo Pantas Tbk	ARGO

	Trisula Textile Industries Tbk	BELL
	Century Textile Industry Tbk	CNTX
	Eratex Djaja Tbk	ERTX
	Ever Shine Tex Tbk	ESTI
	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
	Indorama Synthetics Tbk	INDR
	Asia Pacific Investama Tbk	MYTX
	Pan Brothers Tbk	PBRX
	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY
	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
	Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM
	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
	Trisula International Tbk	TRIS
Alas Kaki	Sepatu Bata Tbk	BATA
	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	BIMA
Kabel	Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI
	Jembo Cable Company Tbk	JECC
	KMI Wire & Cable Tbk	KBLI
	Kabelindo Murni Tbk	KBLM
	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	SCCO
	Voksel Electric Tbk	VOKS
Elektronika	Sat Nusapersada Tbk	PTSN
Makanan dan Minuman	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
	Delta Jakarta Tbk	DLTA
	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
	Inti Agri Resources Tbk	IIKP
	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
	Mayora Indah Tbk	MYOR
	Prima Cakrawala Abadi Tbk	PSDN
	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
	Sekar Bumi Tbk	SKBM
	Sekar Laut Tbk	SKLT
	Siantar Top Tbk	STTP
	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Tembakau	Gudang Garam Tbk	GGRM
	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
	Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM
Farmasi	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
	Indofarma Tbk	INAF
	Kimia Farma Tbk	KAEF
	Kalbe Farma Tbk	KLBF
	Merck Indonesia Tbk	MERK
	Pyridam Farma Tbk	PYFA
	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	SIDO
	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	Akasha Wira International Tbk	ADES
	Kino Indonesia Tbk	KINO
	Martina Berto Tbk	MBTO
	Mustika Ratu Tbk	MRAT
	Mandom Indonesia Tbk	TCID
	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
Peralatan Rumah Tangga	Chitose International Tbk	CINT
	Kedaung Indah Can Tbk	KICI
	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI
	Integra Indocabinet Tbk	WOOD



## Lampiran 2. Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep_Manajerial	420	.0000	.9516	.046466	.1525446
Kep_Institusional	420	.0000	.9971	.654716	.2680079
Kep_Asing	420	.0000	.9977	.238213	.3243412
Valid N (listwise)	420				

**Manajemen\_Laba**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Oportunis	183	43.6	43.6	43.6
Valid Informatif	237	56.4	56.4	100.0
Total	420	100.0	100.0	

### Lampiran 3. Overall Model Fit

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
1		575.282	.257
Step 0	2	575.282	.259
	3	575.282	.259

- a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 575.282  
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Kep_Manajerial	Kep_Institusional	Kep_Asing
1		552.469	-.850	1.869	1.244	.867
Step 1	2	552.343	-.905	1.988	1.312	.949
	3	552.343	-.905	1.990	1.313	.951
	4	552.343	-.905	1.990	1.313	.951

- a. Method: Enter  
 b. Constant is included in the model.  
 c. Initial -2 Log Likelihood: 575.282  
 d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step		22.938	3	.000
Step 1	Block	22.938	3	.000
	Model	22.938	3	.000

#### Lampiran 4. *Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.829	8	.666



### Lampiran 5. Nagelkerke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	552.343 <sup>a</sup>	.053	.071

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.



## Lampiran 6. Matriks Klasifikasi

Classification Table<sup>a</sup>

	Observed		Predicted		
			Manajemen_Laba		Percentage
			Oportunis	Informatif	Correct
Step 1	Manajemen_Laba	Oportunis	56	127	30.6
		Informatif	55	182	76.8
	Overall Percentage				56.7

a. The cut value is .500



## Lampiran 7. Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
Kep_Manajerial	1.990	.806	6.086	1	.014	7.312
Kep_Institusional	1.313	.466	7.947	1	.005	3.716
Kep_Asing	.951	.342	7.717	1	.005	2.587
Constant	-.905	.331	7.487	1	.006	.404

a. Variable(s) entered on step 1: Kep\_Manajerial, Kep\_Institusional, Kep\_Asing.

